

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tipologi

2.1.1 Tinjauan Umum Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan secara merata kepada semua peserta didik dengan cara memberi kesempatan yang sama baik kepada disabilitas maupun nondisabilitas untuk menjalankan pendidikan secara beriringan dan bersama-sama seperti umumnya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 Tahun 2009 yang mengatur tentang pendidikan inklusi di Indonesia, pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik disabilitas untuk dapat memperoleh pendidikan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan inklusi juga menjadi sarana untuk mewujudkan lingkungan tidak diskriminatif dan mengenalkan untuk menghargai keanekaragaman.

Sekolah inklusi menjadi salah satu wujud dari pemerataan pendidikan tanpa diskriminasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena mereka diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak-anak yang lain (Darma, Rusyidi, 2015). Sekolah inklusi berbeda Sekolah Luar Biasanya (SLB) yang memberikan jenis pendidikan khusus dan mengadakan segregasi antara disabilitas dan non disabilitas yang dapat menjadi pembatas antara keduanya. Hal ini tidak jarang berdampak pada hubungan interaksi sosial yang terhambat oleh pemisahan tersebut. Adanya jarak interaksi sosial akan berpengaruh pada rasa kepercayaan diri dari anak-anak disabilitas yang kemudian menganggap mereka bukan bagian dari masyarakat. Masyarakat juga menjadi tidak familiar dan akrab dengan keberagaman masyarakat yang ada. Pendidikan inklusi ini juga berperan dalam mengendalikan keterbatasan jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) dan menopang capaian program pendidikan dasar wajib belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia (Fajra et al., 2020).

Kadir (2015) menyampaikan sekolah inklusi diselenggarakan seperti layaknya sekolah reguler, pengembangan kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tetap akan disesuaikan dengan kebutuhan dan keahliannya, begitupun bagi peserta didik lain. Mulai dari sini, tentu metode pembelajaran, sistem penilaian, penyediaan sarana prasarana akan disesuaikan juga dengan kemampuan peserta didik luar biasa sehingga, sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Dalam pembelajaran di

sekolah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan diajar oleh guru pengajar. Namun, mereka tetap akan didampingi oleh guru pendamping khusus selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dapat mengenyam pendidikan di sekolah inklusi biasanya telah melalui rekomendasi ahli atau telah menempuh hasil asesmen, sehingga kebutuhan belajar akan disesuaikan dengan kemampuan mereka.

2.1.2 Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat gangguan ABK. Jenis gangguan seperti gangguan fisiologis, intelektualis, sosial dan emosi menjadi perhatian bagi tenaga pengajar dan juga berpengaruh pada penyediaan fasilitas. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diidentifikasi oleh guru sesuai karakteristiknya untuk mengetahui simtom yang muncul pada ABK. Sedangkan, diagnosis secara menyeluruh tetap diserahkan kepada ahli yang berwenang. Pengidentifikasian ini tentunya akan sangat berpengaruh pada model pembelajaran yang akan dipilih (Putra, 2023).

Untuk menentukan system pembelajar yang tepat guna bagi tiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tetap ada asesmen yang akan dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut. Dalam pelaksanaan asesmen biasanya melibatkan peran tenaga ahli di bidangnya. Hasil diagnosis dari para ahli kemudian akan dikonsultasikan kepada orang tua yang kemudian dapat dijadikan sebagai panduan dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) akan disusun target yang harus dicapai selama pembelajaran (Nugroho, 2021).

Mengacu pada IDEA atau Individuals with Disabilities Education Act Amendments yang ditinjau ulang pada tahun 2004 mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus secara umum yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Anak dengan Gangguan Fisik:

- Tunanetra, yaitu anak dengan gangguan pada fungsi indera penglihatannya (blind/low vision).
- Tunarungu, yaitu anak dengan gangguan fungsi pendengaran baik secara keseluruhan atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
- Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).

2. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku:

- Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku yang kurang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.
- Tunawicara, yaitu anak dengan kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara yang berdampak pada penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa atau fungsi bahasa.
- Hiperaktif, secara psikologis merupakan gangguan tingkah laku disebabkan adanya disfungsi neurologis dengan gejala utama yaitu ketidak mampuan mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

3. Anak dengan Gangguan Intelektual:

- Tunagrahita, yaitu anak dengan hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual yang jauh dibawah rata-rata yang menyebabkan kesulitan dalam merespon tugas-tugas akademik, komunikasi maupun hubungan sosial.
- Anak Lamban belajar (slow learner), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
- Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak dengan kesulitan dalam mengerjakan tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
- Anak berbakat, adalah anak dengan bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga dalam pengembangan potensinya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- Autisme, yaitu gangguan perkembangan yang disebabkan adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
- Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

Identifikasi Anak Berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tetap menyesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Tidak semua dapat menjalani pendidikan di

sekolah inklusi, perlu perhatian terhadap kondisi kognitif, afektif, psikomotorik anak untuk disesuaikan dengan kompetensi guru dan sarana prasarana di sekolah inklusi.

2.1.3 Sistem Pembelajaran Sekolah Inklusi

Sebelum menentukan model pembelajaran, peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi dikategorikan menjadi:

- a. Pendidikan khusus bagi Anak Berkebutuhan khusus (ABK) tanpa disertai hambatan kognitif dan intelektual;
- b. Pendidikan khusus bagi Anak Berkebutuhan khusus (ABK) disertai hambatan kognitif dan intelektual.

Model pembelajaran dalam sekolah inklusi dapat disesuaikan sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran sekolah inklusi yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut:

- a. Model kelas regular/inklusi penuh
Pada model pembelajaran ini, peserta didik berkebutuhan khusus akan mengikuti kelas seperti biasa bersama peserta didik lainnya tanpa mendapatkan perlakuan dan layanan khusus.
- b. Model kelas *cluster*
Model pembelajaran ini semua peserta didik belajar secara bersamaan dalam satu kelas namun, peserta didik berkebutuhan khusus akan dikelompokkan tersendiri dan didampingi oleh guru khusus atau pendamping yang akan memberikan layanan khusus ketika siswa berkebutuhan khusus mengalami kendala.
- c. Model kelas *pull out*
Dalam model pembelajaran ini, peserta didik berkebutuhan khusus tidak akan selamanya belajar bersama peserta didik lain. Peserta didik berkebutuhan khusus akan dikumpulkan ke ruang khusus untuk mendapatkan materi pelajaran tertentu yang akan didampingi guru pendamping.
- d. Model *cluster and pull out*
Bentuk kombinasi model pembelajaran cluster dan pull out yaitu, siswa berkebutuhan khusus akan dikelompokkan terpisah untuk pendampingan materi khusus dan di waktu lain akan ditempatkan di kelas pembelajaran regular dengan pendamping khusus.
- e. Model kelas khusus

Pada model ini, sekolah menyediakan satu ruang khusus yang akan diisi oleh semua peserta didik berkebutuhan khusus dan tidak digabung dengan kelas reguler. Peserta didik masih bisa berinteraksi antar sesama melalui kegiatan luar ruangan

f. Model kelas khusus penuh

Sekolah menyediakan kelas dan lingkungan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus dalam belajar maupun bermain.

Model pembelajaran yang dipilih mengacu pada sistem di tiap instansi yang pasti akan berbeda beda sesuai dengan spesifikasi penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Pilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan aspek optimalisasi kompetensi peserta didik.

2.2 Tinjauan Sekolah Alam

Sekolah alam menjadi salah satu alternatif sistem pendidikan yang berbeda, hal yang ditekankan dalam pelaksanaan sekolah alam adalah sistem pendidikan yang berbasis kepada alam semesta. Kegiatan belajar mengajar diintegrasikan dengan kondisi alam disekelilingnya. Ketika dibandingkan dengan sekolah reguler, sekolah alam memiliki konsep yang unik yaitu sekolah alam memanfaatkan elemen visual, spasial, kinestetik dan naturalis di dalamnya (Qibtiyah et. al., 2018). Sekolah alam di Indonesia mulai digagas pada tahun 1998 yang dikenalkan oleh Lendo Novo, dengan konsep sekolah alam yang dimaksud yaitu sekolah harus memiliki dimensi alam sebagai sumber media utama pembelajaran. Kurikulum yang dijalankan juga berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, memiliki kemampuan logis berpikir dan sikap kepemimpinan (Kristina et. al., 2021).

Kebanyakan sekolah alam di Indonesia memiliki kurikulum pembelajaran sendiri yang masih merupakan pengembangan dari kurikulum nasional yang kemudian disesuaikan dengan prinsip – prinsip dari sekolah alam tersebut. Pembelajaran sekolah alam selalu mengintegrasikan materi sekolah dengan kondisi nyata di sekitar. Kegiatan pembelajaran sekolah alam dilaksanakan di luar dan di dalam kelas. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi alam disekitarnya. Pendekatan karakter juga ditekankan selama masa belajar, peserta didik diajarkan tanggung jawab, rasa menghargai segala sesuatu disekelilingnya, dan menghargai perbedaan. Rohinah (2014) menyampaikan bahwa sekolah alam memiliki tiga aspek khusus, yaitu: alam sebagai ruang belajar, alam sebagai bahan dan media belajar, serta alam menjadi objek pembelajaran. Sejatinnya sekolah alam

merupakan upaya peralihan kultur pendidikan konvensional yang terpaku pada teori dan pembelajaran yang tidak eksploratif. Cara ini terbilang menjadi pembelajaran pasif karena peserta didik tidak pernah langsung mempraktekkan pengetahuannya. Sehingga, sekolah alam membawa konsepsi baru pada dunia pendidikan yang lebih menarik, eksploratif dan aktif.

Beberapa riset di Amerika menemukan bahwa anak – anak yang bermain di lingkungan alami memiliki kemampuan yang lebih kreatif, beragam dan imajinatif yang mana hal berikut merupakan elemen yang sangat penting dalam perkembangan anak (O'Brien, Murray, 2007). O'Brien dan Murray dalam studi kasus nya juga mengamati pemahaman dan pengetahuan anak pada sekolah alam, bahwa bagi beberapa anak, sekolah alam menawarkan sebuah pengalaman untuk merasakan bagaimana keadaan dunia yang alami yang mungkin tidak didapatkan di rumah atau di tempat lain. Misalnya, anak mulai menumbuhkan rasa penasaran terhadap bagaimana alam berperan dalam kehidupan sehari hari, atau seberapa penting alam bagi manusia yang kemudian berefek pada munculnya rasa perhatian kepada alam dan menunjukkan rasa tanggung jawabnya dalam upaya perlindungannya. Hal ini tentunya menjadi garis besar tanda adanya perkembangan kognitif anak sebagai dampak dari lingkungan sekitarnya.

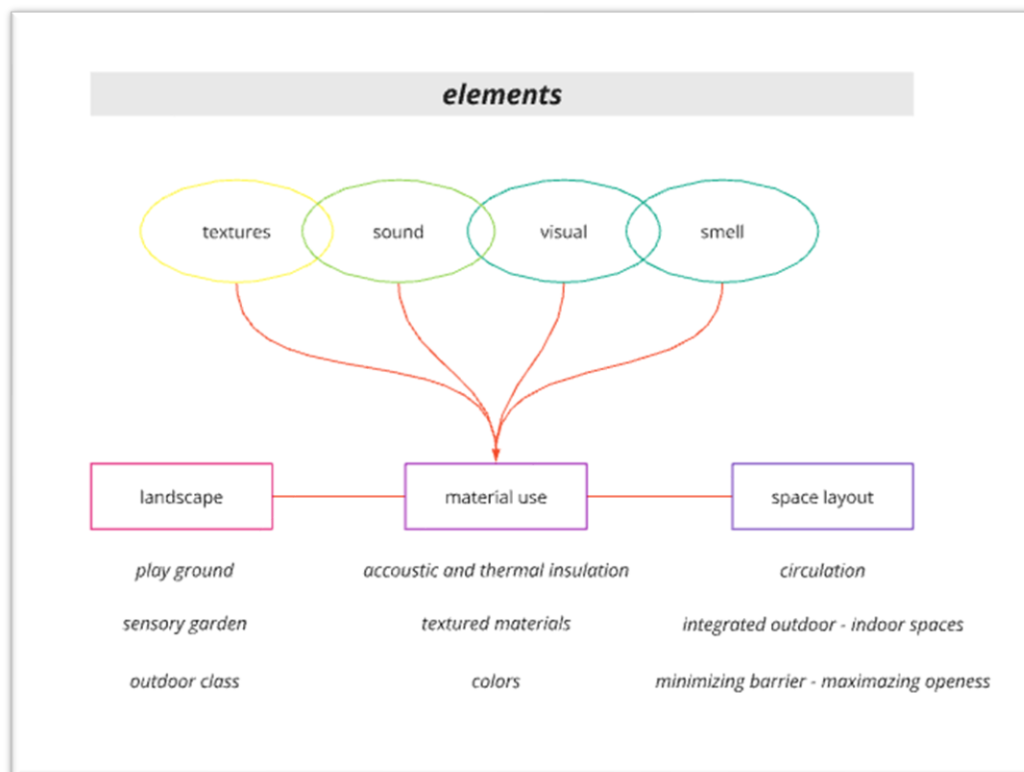
2.3 Tinjauan *Healing Therapeutic Architecture*

Healing therapeutic architecture merupakan sebuah konsep desain arsitektur yang diupayakan sebagai media penyembuh dan terapi bagi penghuni bangunan. Konsep arsitektur ini menghasilkan desain yang mampu mendukung proses pemulihan dari desain arsitektur itu sendiri yang kemudian memiliki efek terhadap psikologis dan fisik pengguna bangunan, membuat suasana tenang, nyaman, tenang, serta membangkitkan semangat hidup masyarakat (Schaller, 2012). Schaller juga menyampaikan bahwa aspek yang menyusun konsep *healing* harus menciptakan kenyamanan atas bangunan. Lingkungan yang terbentuk diharapkan memiliki energi positif bagi penggunanya, terkoneksi dengan alam, budaya, dan lingkungan dengan tetap menjaga privasi, kenyamanan fisik, memberi relaksasi, interaktif, fleksibel dan tetap memiliki nilai estetika.

Chrysikou (2014) menyebutkan dalam bukunya yaitu *Architecture for Psychiatric Environment and Therapeutic Space*, bahwa konsep *healing therapeutic* dapat diimplementasikan melalui prinsip – prinsip yang harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. *Care in community*, desain yang diciptakan harus menunjang proses interaksi sosial antar pengguna dalam bangunan
- b. *Design for domesticity*, suasana yang tercipta dari desain harus memberikan kesan seperti rumah yang nyaman untuk ditinggali.
- c. *Social valorisation*, desain harus menawarkan keterjagaan privasi dan keamanan penghuni bangunan.
- d. *Integrated with nature*, desain dibuat berkolaborasi dan diintegrasikan dengan alam dan lingkungan setempat untuk kenyamanan penghuni nyaman.

Prinsip yang terkandung dalam konsep *healing* ini dapat diimplementasikan melalui elemen alam. Elemen alam sendiri memiliki manfaat sebagai penyembuh dan membawa kenyamanan serta ketenangan bagi psikologi anak. Interaksi yang tercipta dari alam dapat membawa kebahagiaan dan mendukung proses penyembuhan, menciptakan emosi positif, serta relaksasi bagi kesehatan psikis anak (Hebert, 2003). Alam juga berperan sebagai media pengoptimalisasian minat dan bakat anak karena di alam anak memiliki kesempatan untuk bebas mengeksplorasi diri dan berkreasi. (Hosking & Haggard, 1999). Media alam juga dapat menstimulasi indera peraba dan sensorik anak, karena kulit sebagai *mother of the senses* bersentuhan dengan alam (Pallasmaa, 2007).



Gambar 2. 1 Elemen Healing Therapeutic Architecture

Sumber: Analisis Pribadi

Dalam pengimplementasian, ada beberapa elemen *healing architecture* yang dapat dipertimbangkan seperti tekstur, suara, visual, maupun bau. Elemen – elemen ini dapat diintegrasikan secara bersama hingga membentuk harmoni. Kondisi lansekap sebagai media sensori atau tekstur dari material yang digunakan merupakan contoh implementasinya. Alur sirkulasi, hubungan antara ruang dalam dan luar, meminimalisasi pembatas, optimalisasi bukaan dapat menjadi pertimbangan dalam penerapan *healing therapeutic architecture*.

2.4 Tinjauan Preseden

2.4.1 Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya

Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) merupakan salah satu sekolah inklusi alam yang terletak di Surabaya, Jawa Timur. Sekolah Alam Insan Mulia memiliki konsep pendidikan yang mengintegrasikan pembelajarannya dengan alam yang menekankan pada pendidikan karakter. Salah satu prinsip pendidikan SAIM adalah dengan mengajarkan keberagaman. Sistem inklusi di Sekolah Alam Insan Mulia menerima peserta didik berkebutuhan khusus; autisme, ADHD, *hyperactive*, gangguan pendengaran, dan beberapa keistimewaan yang telah melalui *general check up* dan telah melalui rekomendasi Psikolog, dokter, atau Psikiater. Target pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan disusun bersama orangtua dengan melihat hasil obeservasi anak terlebih dahulu. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, selama pembelajaran akan ditemani oleh guru pendamping khusus atau *shadow teacher* untuk mengawasi, menjaga, dan belajar bersama.

Sekolah Alam Insan Mulia memiliki fasilitas *indoor* dan *outdoor* dalam mengakomodir kegiatan pembelajaran. Fasilitas *indoor* diantaranya adalah kelas, ruang ekstrakurikuler, perpustakaan, ruang konseling dan lapangan. Kemudian, fasilitas *outdoor* yang tersedia adalah area bermain, taman, kolam renang, lapangan, *SAIM Garden* dan masjid. Dalam pembelajarannya Sekolah Alam Insan Mulia menerapkan *integrated learning*, *joyful learning*, and *cooperative learning* sebagai aspek utama.



Gambar 2. 2 Tampak Atas SAIM
Sumber: Google Earth

Gedung A pada gambar 2.2 merupakan bangunan utama. Gedung – Gedung lain berada mengelilingi gedung A sehingga tercipta sirkulasi siradial di dalamnya. SAIM memaksimalkan bukaan di ruang kelas karena orientasi bangunan yang langsung mengarah ke ruang terbuka sehingga udara perlu dimanfaatkan dengan baik. Pembelajaran berbasis alam pada SAIM diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan *outdoor*

karena peran alam sangat membantu proses belajar bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kondisi ABK seperti ADHD memiliki karakter emosi dan perilaku yang kurang stabil. Peran alam di dalam pembelajaran *outdoor* membantu ADHD dalam menyalurkan emosinya menjadi kegiatan perkembangan diri yang lebih eksploratif mengingat karakter ADHD yang tidak betah lama pembelajaran di dalam kelas yang tertutup karena mudah bosan. Salah satu fasilitas pembelajaran *outdoor* di SAIM adalah *SAIM Garden*. Anak akan diajak memproses informasi melalui kontak langsung dengan alam.



Gambar 2. 3 Outdoor Class SAIM
Sumber: <https://saim.sch.id/>

Sebuah studi kasus yang dilakukan oleh Lailiyah dan Safeyah (2023) dimana mereka mengidentifikasi aspek *healing therapeutic architecture* yang diimplementasikan pada Sekolah Alam Insan Mulia kemudian ditemukan hasilnya pada tabel berikut:

Konsep Healing Therapeutic	Penerapan di Studi Kasus	Media Terapi	Konsep Healing Therapeutic	Penerapan di Studi Kasus	Media Terapi	Konsep Healing Therapeutic	Penerapan di Studi Kasus	Media Terapi
Care in Community								
Sirkulasi Terpusat	Tata letak bangunan yang memusat pada gedung	-	Penggunaan warna hangat	(1) Warna alami pada ruang SMP dan SMA (2) Warna cerah/ warna dasar pada PGTK dan SD	(1) Untuk menghindari distraksi visual dan melatih kefokuskan (2) Memberikan pengenalan warna dan stimulus untuk beraktivitas (kemampuan kognitif)			dan kontrol akustik
Mengoptimalkan ruang sosial	Ruang luar (taman, lapangan, area bermain, SAIM Garden, mini zoo, dll)	Memberikan ruang interaksi antara anak normal dan ABK untuk melatih kemampuan sosio-emosional anak				Menggunakan bentuk organik dan dinamis	Konfigurasi bentuk segienam pada bangunan PGTK	Memberikan ruang gerak luas untuk merangsang perkembangan motorik anak
Meminimalisir batas ruang	Tidak ada batas ruang massif pada ruang kegiatan bersama (ruang luar, aula, lapangan)	Memberikan ruang gerak untuk menstimulus jiwa sosial anak, untuk ADHD hiperaktif dapat memicu konsentrasi setelah kelelahan bereksplorasi	Menghindari koridor lurus dan terlalu panjang	Koridor sebagai penghubung antar ruang kelas setiap jenjang pendidikan	-	Memperbanyak tanaman	Keberadaan taman hijau	Memberikan visual yang dapat menumbuhkan keahlian kognitif anak
			Social valorization			Menggunakan material alami	Penggunaan paving block dan batu alam	Memberikan tekstur dan pola pijakan yang mampu merangsang saraf sensorik dan kemampuan kognitif
Susunan massa dan layout ruang yang interaktif	Tata massa bangunan yang menciptakan ruang interaktif di area tengah (taman, lapangan)	Memberikan ruang gerak yang eksploratif untuk merangsang saraf sensorik, motorik, maupun kemampuan kognitif	Ruang yang membutuhkan privasi diletakkan lebih jauh dari akses atau jalan	Tata letak ruang pembelajaran, khususnya PGTK dan SD di area belakang	-			
Mengoptimalkan bukaan	Bukaan yang menghadap langsung ke area luar	Memberikan efek visual dan merangsang kemampuan kognitif	Bangunan memiliki satu akses utama yang bisa dipantau keamanannya	-	-			
			Menggunakan material tembus pandang pada area akses utama untuk memudahkan penjagaan keamanan	Penggunaan pagar besi yang tembus pandang	-			
Design for domesticity			Integrated with nature					
Menggunakan skala manusia	Ketinggian dan luas ruang normal	Memberikan kenyamanan pada anak, tidak terintimidasi dan menciptakan kesan ramah	Memanfaatkan pemandangan di sekitar lahan	Vegetasi rindang	Memberikan visual untuk menghindari kejenuhan			

Tabel 2. 1 Penerapan Healing Therapeutic Arsitektur pada SAIM

Sumber: Lailiyah, Safeyah (2023)

2.4.2 Sekolah Tumbuh Yogyakarta



Gambar 2. 4 Sekolah Tumbuh

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sekolah tumbuh merupakan sekolah inklusi di Yogyakarta yang berdiri dengan gagasan untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi siswa yang membutuhkan pendampingan khusus dengan tujuan untuk tidak mengotak-kotakkan satu dengan yang lainnya. Terdiri dari berbagai jenjang dari Kelompok Belajar (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah pertama yang didirikan yaitu SD Tumbuh yang berlokasi di salah satu bangunan Cagar Budaya Yogyakarta yang berada di Jalan AM Sangaji 48, Jetis, Yogyakarta sebagai SD Tumbuh 1. Kemudian, SD Tumbuh 2 terletak di Jl. Amri Yahya No. 1 Yogyakarta. SD 3 Tumbuh berlokasi di Dalem Mangkubumen KTH/246, Yogyakarta 55132. Selanjutnya Sekolah Tumbuh mendirikan Kampus Terpadu untuk KB-TK Tumbuh, SD Tumbuh 4, SMP Tumbuh dan SMA Tumbuh yang berlokasi di Jalan KH Ali Maksum, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Pada proses observasi dan wawancara, Sekolah Tumbuh Kampus Terpadu menjadi salah satu objek studi preseden utama.

Terdapat tiga pilar ketumbuhan yang dijunjung Sekolah Tumbuh adalah *Inclusive*, *Multicultural*, dan *Jogja Educational Spirit*. Prinsip inklusi mengajarkan

proses penerimaan keberagaman, baik kemampuan anak, latar belakang keluarga, agama, etnis, budaya, pendidikan dan ekonomi. Prinsip multikultur menekankan pada proses tumbuh bersama salam perbedaan dan mengedepankan toleransi. *Jogja Educational Spirit* menekankan pada semangat pendidikan yang menghargai kebudayaan setempat yaitu Yogyakarta. Sekolah tumbuh juga memberikan pelayanan terkait dengan studi tentang inklusivitas di bidang pendidikan. Center for Studies on Inclusive Education (CSIE) atau bisa disebut dengan Pusat Studi Pendidikan Inklusi. CSIE menjadi pendorong bagi Sekolah Tumbuh dan pihak-pihak lainnya untuk senantiasa belajar dan mendukung pengembangan inklusi di sector pendidikan, baik melalui kebijakan, kultur serta praktiknya di sekolah. CSIE juga merupakan salah satu fasilitas yang menyokong potensi setiap warga sekolah sebagai wadah pengembangan diri.

Sekolah Tumbuh Kampus Terpadu Sewon membawa konsep yang dinamakan Permakultur yang merupakan sebuah konsep pertanian berkelanjutan. Permakultur menggabungkan tanah, manusia, sumber daya, dan lingkungan dalam skema yang saling menguntungkan.



Gambar 2. 6 Permakultur Sekolah Tumbuh
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. 5 Permakultur Sekolah Tumbuh
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Konsep ini melibatkan alam sebagai potensi dalam media pembelajaran. Desain bangunan sekolahnya juga terintegrasi dengan alam. Ditunjukkan dengan penataan massa bangunan yang tidak menjadi satu bangunan massif tetapi terpecah-pecah tiap bangunan. Tiap kelas menjadi satu bangunan tersendiri yang kemudian saling berintegrasi satu bangunan dengan bangunan lain.



Gambar 2. 8 Tatanan Ruang Kelas
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. 7 Tatanan Ruang Kelas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Konsep bangunan mikro yang terbentuk menjadi lebih barbour dengan lingkungannya. Alam dan bangunan menjadi menyatu di dalam sebuah kawasan. Dalam pembelajarannya, dinamika pembelajaran outdoor dan indoor terbilang seimbang. Pada mata pelajaran yang membutuhkan contoh aplikasi materi pada dunia nyata secara langsung, pembelajaran dapat dilakukan pada area luar karena siswa akan lebih bebas mengamati dan berproses lebih alami. Hubungan antara ruang luar dan ruang dalam saling menguntungkan. Pada beberapa kasus, siswa yang sedang mengalami ketidak stabilan emosi saat proses pembelajaran di ruang dalam akan dibantu oleh *support teacher* untuk menetralkan emosinya di ruang luar dan dibantu untuk menyalurkan emosi negatifnya ke kegiatan lain yang bisa dilakukan di area luar.

Berikut pembahasan tiap jenjang di Sekolah Tumbuh Kampus Terpadu di Sewon, Bantul.

a. KB-TK Tumbuh

KB-TK Tumbuh merupakan institusi layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan jenjang usia 2 hingga 6 tahun. Model pembelajaran KB-TK Tumbuh menggunakan sistem pembelajaran tematik dan penataan lingkungan pembelajaran. menggunakan model sentra yang di dalamnya terdapat tiga jenis kegiatan bermain, yaitu bermain sensomotorik, bermain peran, dan bermain pembangunan.

Program penunjang pembelajarannya, meliputi:

- *Assembly*
- *Morning dan Day Carpet*
- *Library visit*
- *Resource person*

- Berenang
- *Minitrip*
- *Fieldtrip*
- *School events*
- *Tumbuh fair*
- Mata pelajaran intra/Sanggar
- Ekstrakurikuler/Klub
- *Multiage program*

Kurikulum yang digunakan oleh KB-TK Tumbuh adalah Kurikulum Merdeka Belajar yang dikembangkan menjadi kurikulum TK Tumbuh itu sendiri yang kemudian dimaksimalkan untuk mendukung perkembangan anak. Komponen seperti kematangan emosi, sosial, kognitif, dan keterampilan penting untuk dikembangkan secara holistic dalam pembelajaran sehari-hari.

Tabel 2. 2 Studi Preseden KB/TK Tumbuh

Akreditasi	A
Pengajar	12
Siswa	35
Hari Belajar	5 Hari

Sumber: <https://sekolahumbuh.sch.id/>

b. SD 4 Tumbuh

Sekolah Tumbuh (SD) Tumbuh 4 merupakan pendidikan sekolah dasar bagi anak usia 7 – 12 tahun. Berbeda dari Sekolah Tumbuh (SD) Tumbuh yang lain, SD 4 Tumbuh Yogyakarta memilih Permakultur sebagai program keistimewaannya karena letaknya jugayang terletak di Sekolah Tumbuh Kampus Terpadu di Sewon. Program tersebut bertujuan untuk mengenalkan dunia pertanian pada pemahaman yang lebih mendalam bagi siswanya, terutama pada kesadaran dan perlunya harmonisasi alam dengan manusia untuk mengenalkan kesadaran dalam merawat dan memanfaatkan sumber daya sekitar.

Kurikulum yang digunakan merupakan Kurikulum Merdeka Belajar yang terdiri dari muatan nasional dan muatan lokal. Muatan Nasional yang diterapkan sesuai dengan Mendikbudristek No. 262 Tahun 2022. Sedangkan, Muatan Lokal disesuaikan dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 64 Tahun 2013 tentang pembelajaran Bahasa Jawa.

Disesuaikan juga dengan Keputusan Bupati Bantul Nomor 054 Tahun 2010 tentang penetapan Membatik sebagai muatan lokal wajib bagi Sekolah/Madrasah di Bantul.

Tabel 2. 3 Studi Preseden SD 4 Tumbuh

Program Sekolah	Program Kelas
Peringatan hari-hari besar keagamaan	<i>Morning carpet dan Day carpet</i>
Peringatan hari-hari budaya	Proyek kelas
Peringatan hari-hari kebutuhan khusus	<i>Minitrip</i>
Peringatan hari-hari sedunia	<i>Resource person</i>
Kegiatan Nasionalisme dan Patriotisme	<i>Library visit</i>
Tumbuh Fair	Literasi
Program kesiswaan	

Sumber: <https://sekolahtumbuh.sch.id/>

c. SMP Tumbuh

Sesuai 3 prinsip yang diemban Sekolah Tumbuh, SMP Tumbuh merupakan wujud pendidikan inklusif dan multikultur yang memberikan layanan pendidikan untuk semua, menghargai dan menghormati perbedaan, tumbuh dalam keberagaman agama, ekonomi, budaya dan kebutuhan khusus. Sama seperti jenjang sebelumnya, Permakultur juga menjadi tema utama yang menjadi karakter istimewa dari SMP Tumbuh.



Gambar 2. 9 Ruang Kelas SMP Tumbuh
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berakreditasi A, SMP Tumbuh berbasis pada Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internasional yang menjunjung kearifan lokal dan kemampuan bersaing global yang seimbang. SMP Tumbuh merupakan jenjang pendidikan yang menerima anak usia 13 – 15 tahun. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Koordinator Kurikulum SMP Tumbuh, pembelajaran tidak ada metode *'pull out'* yang berarti setiap pembelajaran berlangsung bersama-sama dan tidak ada penambahan jam belajar khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pembelajaran mengacu pada *universal design for learning* dan diversifikasi kurikulum untuk menyesuaikan karakteristik dan kemampuan tiap Peserta didik. Asesmen rapot juga disesuaikan dengan kemampuan tiap peserta didik dan disampaikan secara keterbukaan. Komunikasi dua arah teripta baik Guru dengan Orang Tua/Wali. Wawancara yang dilaksanakan dengan salah satu Support Teacher di SMP Tumbuh disebutkan bahwa dalam proses pembelajaran di dalam kelas, Support Teacher merupakan hak dari semua siswa dan akan ada satu Support Teacher di tiap kelas yang akan mengakomodir satu kelas selama satu tahun ajaran. Fasilitas yang terdapat di SMP Tumbuh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Fasilitas SMP Tumbuh

Fasilitas	Ruang kelas	UKS
	Lab. IPA	Pendopo
	Lab. Arts	Kantin
	Ruang Art & Crafts	Ruang Bimbingan Konseling
	Ruang Musik	Ruang Layanan Psikolog
	Lapangan Basket	Toilet
	Lapangan Badminton	Musholla
	Dapur untuk praktek masak	Padmasari (Tempat berdoa Agama Hindu)
	Buddhaastupa Nyanasambhara (Tempat berdoa Agama Buddha)	

Sumber: <https://sekolahumbuh.sch.id/>

d. SMA Tumbuh

Masih sama dengan tiga jenjang sebelumnya, SMA Tumbuh juga mengintegrasikan Permakultur dalam proses pembelajarannya. Kegiatan Permakultur yang dilaksanakan diantaranya: bercocok tanam tanaman lokal,

memproduksi pupuk cair organic, budidaya ikan, beternak, mengolah sampah dan lain sebagainya.

Terdapat dua kurikulum yang diterapkan yaitu, Kurikulum Nasional yang mengacu pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Internasional yang mengacu pada *Cambrige International Curriculum*. Memiliki program-program unggulan diantaranya seperti *mangrove planting*, *internship program* hingga *student exchange*. Ada pula layanan asesmen psikologi, persiapan untuk studi luar negeri, perencanaan karir dan psikoedukasi. Program literasi, club, dan area pertumbuhan yang ada di SMA Tumbuh tentunya sangat beragam dan menarik.

2.4.3 Tabulasi Kajian Studi Preseden

Tabel 2. 5 Rekapitulasi Studi Preseden

STUDI PRESEDEN		
Aspek Fungsional		
	Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya	Sekolah Tumbuh Sewon
Kurikulum	Kurikulum nasional modifikasi (mata pelajaran kurikulum nasional dan pendidikan karakter)	Kurikulum nasional modifikasi (mata pelajaran nasional ditambah kegiatan multikultur dan jogja educational spirit)
Program	Outdoor learning, pendidikan lingkungan hidup, Islamic school, layanan konseling dan psikologi, Global citizen school, entrepreneurship school, dll.	Permakultur (pertanian berkelanjutan), outdoor activity, area pertumbuhan (muatan lokal), layanan psikologi dan terapi community service, literacy time, dll.
Rombong Belajar	PGTK = - SD = 22 SMP = 7 SMA = 5	KBTK = - SD = 6 SMP = 6 SMA = 3
Jumlah Siswa	PGTK = - SD = 533 SMP = 163 SMA = 119	KBTK = - SD = 84 SMP = 135 SMA = 64

Jumlah Guru	PGTK = 8 SD = 30 SMP = 18 SMA =15	KBTK = 6 SD = 14 SMP = 38 SMA =21
Fasilitas	Gedung dan sarana pembelajaran, masjid, ruang ruang hobi dan olahraga, perpustakaan, laboratorium, outdoor area, dll	Playground, laboratorium, ruang musik, ruang seni, lapangan olahraga, uks, pendopo, kantn, layanan konseling, layanan psikolog, musholla, padmasari, budhaastupa, dll
Penyediaan Guru Pendamping Khusus	1 Guru tiap kelas selama satu tahun ajaran	1 Guru tiap kelas selama satu tahun ajaran
Aspek Kontekstual		
Lokasi	Jl. Medokan Semampir Indah No.99 - 101, Medokan Semampir, Kec. Sukolilo, Kota Surabaya Prov. Jawa Timur	Jl. KH Ali Maksum, Panggungharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul Prov. D.I. Yogyakarta
Luas Lahan	5,295 m ²	12.688 m ²

Sumber: Analisis Penulis

Hasil dari interview dan observasi yang dilakukan, sistem inklusi dengan menggunakan metode pull out tetap diperlukan, karena kebutuhan anak berkebutuhan khusus terutama seperti bekal kehidupan mandiri harus diajarkan secara telaten, sehingga penambahan kelas khusus dirasa dapat membantu perkembangan dan kemandirian. Selain itu, integrasi kurikulum nasional dengan modifikasi kurikulum sesuai karakter sekolah menjadi hal yang menarik seperti permakultur Sekolah tumbuh yang memanfaatkan kegiatan pertanian sesuai kondisi

lahan eksisting, sehingga dalam pendekatan kebutuhan ruang, pertimbangan terkait pemanfaatan kondisi ekologi perlu dipertimbangkan. Hasil studi preseden yang dapat dijadikan pertimbangan pemilihan ruang untuk adaptasi kebutuhan ruang dalam desain :

Tabel 2. 6 Adaptasi Ruang Berdasarkan Studi Preseden

Ruang	Kapasitas	Besaran
Perpustakaan  	Berupa box container, terdapat 3 box sehingga jika 1 box mengakomodasi kegiatan 15 anak maka 3 box menjadi 45 anak	$8 \text{ m}^2 / \text{box} =$ (dikali 3) 24 m^2
Pendopo (Area belajar outdoor bersama) 	30	80 m^2
Lapangan olahraga		400 m^2

		
Area Permakultur (Area budidaya & Area Kebun)  	Area Budidaya Ikan = 10 Area Kebun = 10	Area Budidaya Ikan = 8 m² area Kebun = 16 m²
<i>Drop Off Area</i>		12 m²

		
Lab. Komputer 	30	80 m ²
Front Office (Lobby dan Area pelayanan) 	10	60 m ²

Sumber: Analisis Pribadi